

BAB IV

PELAKSANAAN, ANALISA DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

1. Kacah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Kebon Dalem Semarang dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian di wilayah Semarang, sehingga lebih meminimalkan kendala waktu dan biaya untuk penelitian.
- b. Paroki Kebon Dalem ini belum pernah diadakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian diawali dengan membuat perijinan penelitian kemudian persiapan alat ukur, uji coba alat ukur, uji kesahihan dan keandalan dari alat ukur yang dipakai dalam penelitian dan penyusunan alat ukur yang baru.

- a. Persiapan perijinan. Sebelum pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu mengajukan surat permohonan perijinan untuk melakukan penelitian kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata untuk disampaikan kepada Romo Paroki yang akan menjadi tempat penelitian.

b. Persiapan alat ukur. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan berupa angket, yang terdiri dari angket tingkat religiusitas, angket dukungan sosial dan angket emotion-focused coping. Adapun penyebaran item untuk tiap-tiap angket dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Tebaran Item pada Angket Tingkat Religiusitas

A S P E K	I T E M	
	I	II
Ritual Involvement	1, 11, 21, 31, 41	6, 16, 26, 36, 46
Ideological Involvement	7, 17, 27, 37, 47	2, 12, 22, 32, 42
Intellectual Involvement	3, 13, 23, 33, 43	8, 18, 28, 38, 48
Experiential Involvement	9, 19, 29, 39, 49	4, 14, 24, 34, 44
Consequential Involvement	5, 15, 25, 35, 45	10, 20, 30, 40, 50

Tabel 3
Tebaran Item pada Angket Dukungan Sosial

A S P E K	I T E M	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
Dukungan Emosional	1, 9, 17, 25, 29, 33, 37	5, 13, 21, 27, 31, 35, 39
Dukungan Penghargaan	6, 14, 22, 28, 32, 36, 40	2, 10, 18, 26, 30, 34, 38
Dukungan Informatif	3, 11, 19	7, 15, 23
Dukungan Instrumental	8, 16, 24	4, 12, 20

Tabel 4
Tebaran Item pada Angket Emotion-Focused Coping

A S P E K	I T E M	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
Denial	1,15,29,43	8,22,36
Pencarian Arti	9,23,37	2,16,30,44
Pelarian Diri dari Masalah	3,17,31,45	10,24,38
Penyalahan Diri	11,25,39	4,18,32,46
Resignation	5,19,33,47	12,26,40
Penerimaan	13,27,41	6,20,34,48
Mencari Dukungan Emosional	7,21,35,49	14,28,42

b. Uji coba alat ukur. Uji coba terhadap alat ukur ini dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian. Tujuan uji coba adalah untuk mempunyai alat ukur yang memenuhi kesahihan dan keandalan sehingga hasil pengukuran yang diperoleh diharapkan dapat dipertanggungjawabkan. Uji coba alat ukur ini dilakukan di Paroki Katedral Wilayah Hati Kudus Tanah Mas Semarang pada tanggal 12 Mei 1996 dengan sampel sebanyak 50 orang.

c. Uji kesahihan dan keandalan alat ukur. Hasil uji kesahihan dan keandalan alat ukur yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Angket Tingkat Religiusitas. Angket ini terdiri dari 50 item yang mengungkap 5 aspek yaitu ritual involvement, ideological involvement, intellectual involvement,

experiential involvement dan consequential involvement.

Melalui uji kesahihan alat ukur dengan mempergunakan alat bantu komputer dengan program Seri Program Statistik (SPS) program Analisis Kesahihan Butir (Hadi dan Pamardiyanto, 1995) diperoleh hasil bahwa dari 50 item angket tingkat religiusitas terdapat 9 item yang gugur atau tidak sah yaitu item nomor 6,9,20,22,23,38,40,44,48 (pada tabel dengan tanda *). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Tebaran Item Tingkat Religiusitas
dan Item yang Sahih

A S P E K	I T E M		JUMLAH ITEM SAHIIH
	I	II	
Ritual Involvement	1, 11, 21, 31, 41	6*, 16, 26, 36, 46	9
Ideological Involvement	7, 17, 27, 37, 47	2, 12, 22*, 32, 42	9
Intellectual Involvement	3, 13, 23*, 33, 43	8, 18, 28, 38*, 48*	7
Experiential Involvement	9*, 19, 29, 39, 49	4, 14, 24, 34, 44*	8
Consequential Involvement	5, 15, 25, 35, 45	10, 20*, 30, 40*, 50	8

Keterangan: - nomor item dengan tanda * = tidak sah
- nomor item tanpa tanda * = sah

Selanjutnya dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program Seri Program Statistik (SPS) program Analisis Keandalan Teknik Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1995) diperoleh hasil tingkat keandalan alat ukur Tingkat

Religiusitas untuk masing-masing aspek adalah ritual involvement $r_{tt}=0,852$; ideological involvement $r_{tt}=0,895$; intellectual involvement $r_{tt}=0,609$; experiential involvement $r_{tt}=0,746$; consequential involvement $r_{tt}=0,675$.

2. Angket Dukungan Sosial. Angket ini terdiri dari 40 item yang mengungkap 4 aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental.

Melalui uji kesahihan alat ukur dengan mempergunakan alat bantu komputer dengan program Seri Program Statistik (SPS) program Analisis Kesahihan Butir (Hadi dan Pamardiyanto, 1995) diperoleh hasil bahwa dalam angket ini terdapat 7 item yang gugur atau tidak sah yaitu item nomor 12,15,17,19,20,36,37 (pada tabel dengan tanda *). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Tebaran Item Dukungan Sosial
dan Item yang Sahih

A S P E K	I T E M		JUMLAH ITEM SAHIH
	FAVORABLE	UNFAVORABLE	
Dukungan Emosional	1, 9, 17*, 25, 29, 33, 37*	5, 13, 21, 27, 31, 35, 39	12
Dukungan Penghargaan	6, 14, 22, 28, 32, 36*, 40	2, 10, 18, 26, 30, 34, 38	13
Dukungan Informatif	3, 11, 19*	7, 15*, 23	4
Dukungan Instrumental	8, 16, 24	4, 12*, 20*	4

Keterangan: - nomor item dengan tanda * = tidak sah
- nomor item tanpa tanda * = sah

Selanjutnya dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program Seri Program Statistik (SPS) program Analisis Keandalan Teknik Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1995) diperoleh hasil tingkat keandalan alat ukur dukungan sosial untuk masing-masing aspek adalah dukungan emosional $r_{tt}=0,868$; dukungan penghargaan $r_{tt}=0,881$; dukungan informatif $r_{tt}=0,591$; dukungan instrumental $r_{tt}=0,420$.

3. Angket Emotion-Focused Coping. Angket ini dipakai untuk mengungkap emotion-focused coping yang ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut: denial, pencarian arti, pelarian diri dari masalah, penyalahan diri, resignation, penerimaan dan mencari dukungan emosional dengan total item 49 butir item.

Berdasarkan uji kesahihan alat ukur dengan memakai alat bantu komputer dengan program Seri Program Statistik (SPS) program Analisis Kesahihan Butir (Hadi dan Pamardiyanto, 1995) diperoleh hasil ada 6 item yang gugur atau tidak sah yaitu item nomor 16,40,41,45,48,49 (pada tabel dengan tanda *). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Tebaran Item Emotion-Focused Coping
dan Item yang Sahih

A S P E K	I T E M		JUMLAH ITEM SAHIF
	FAVORABLE	UNFAVORABLE	
Denial	1,15,29,43	8,22,36	7
Pencarian Arti	9,23,37	2,16*,30,44	6
Pelarian Diri dari Masalah	3,17,31,45*	10,24,38	6
Penyalahan Diri	11,25,39	4,18,32,46	7
Resignation	5,19,33,47	12,26,40*	6
Penerimaan	13,27,41*	6,20,34,48	5
Mencari Dukungan Emosional	7,21,35,49*	14,28,42	6

Keterangan: - nomor item dengan tanda * = tidak sahif
- nomor item tanpa tanda * = sahif

Setelah itu dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program Seri Program Statistik (SPS) program Analisis Keandalan Teknik Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1995) diperoleh hasil tingkat keandalan alat ukur emotion-focused coping untuk masing-masing aspek adalah denial $r_{tt} = 0,708$; pencarian arti $r_{tt} = 0,533$; pelarian diri dari masalah $r_{tt} = 0,575$; penyalahan diri $r_{tt} = 0,765$; resignation $r_{tt} = 0,664$; penerimaan $r_{tt} = 0,526$; mencari dukungan emosional $r_{tt} = 0,632$.

d. Penyusunan alat ukur baru. Sebelum penelitian ini dilakukan, item-item dalam tiap angket yang telah ditry-outkan dipilih yang sahif dan reliabel melalui

perhitungan statistik. Kemudian item-item yang sahih dan reliabel tersebut dipisahkan dan berdasarkan item-item itu di buat alat ukur baru. Model alat ukur tersebut sama dengan alat ukur sebelumnya. Demikian pula dengan cara pemberian skornya. Tebaran item-item pada masing-masing angket yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8, 9 dan 10.

Tabel 8
Tebaran Item Tingkat Religiusitas
pada Tahap Penelitian

A S P E K	I T E M	
	I	II
Ritual Involvement	1, 11, 21, 31, 39	6, 16, 26, 36
Ideological Involvement	7, 17, 27, 37, 41	2, 12, 22, 32
Intellectual Involvement	3, 13, 23, 33	8, 18, 28
Experiential Involvement	9, 19, 29, 38	4, 14, 24, 34
Consequential Involvement	5, 15, 25, 35, 40	10, 20, 30

Tabel 9
Tebaran Item Dukungan Sosial
pada Tahap Penelitian

A S P E K	I T E M	
	FAVORABLE	UNFAVORABLE
Dukungan Emosional	1, 9, 16, 21, 25	5, 12, 18, 23, 27, 30, 33
Dukungan Penghargaan	6, 13, 19, 24, 28, 31	2, 10, 17, 22, 26, 29, 32
Dukungan Informatif	3, 11	7, 14
Dukungan Instrumental	8, 15, 20	4

Tabel 10
 Tebaran Item Emotion-Focused Coping
 pada Tahap Penelitian

A S P E K	I T E M	
	Favorable	Unfavorable
Denial	1,15,29,41	8,22,36
Pencarian Arti	9,23,37	2,16,30
Pelarian Diri dari Masalah	3,17,31	10,24,38
Penyalahan Diri	11,25,39	4,18,32,42
Resignation	5,19,33,43	12,26
Penerimaan	13,27	6,20,34
Mencari Dukungan Emosional	7,21,35	14,28,40

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 1996 di Paroki Kebon Dalem Semarang. Sebelum angket ini disebar, peneliti terlebih dahulu melihat data dokumentasi di Paroki Kebon Dalem. Hasil data yang diperoleh menunjukkan jumlah wanita lanjut usia yang memenuhi karakteristik populasi penelitian sebanyak 173 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara pengambilan sampel yang berdasarkan Cluster Random Sampling. Adapun cara pengambilan sampel penelitiannya dengan memberi nomer urut pada tiap-tiap wilayah yang terdapat dalam Paroki Kebon Dalem. Kemudian tiap-tiap momer wilayah itu dituliskan pada secarik kertas

kecil. Setelah itu masing-masing kertas kecil tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah tempat untuk dikocok. Gulungan kertas yang keluar atau terambil menjadi sampel dalam penelitian ini. Akhirnya diperoleh hasil bahwa sampel penelitian ini adalah wilayah Asisi dengan wanita lanjut usia sebanyak 55 orang. Penyebaran angket dilakukan dengan cara membagikan angket ke rumah subyek masing-masing dan pengisian angket dilakukan subyek di rumah masing-masing. Setelah itu angket dikumpulkan di tempat pamong lingkungan masing-masing. Sebelumnya peneliti perlu memberikan penjelasan secara garis besar tentang tujuan dan kepentingan dari penelitian ini. Pada umumnya subyek bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket yang diberikan peneliti. Meskipun demikian dari 55 angket yang terkumpul pada peneliti hanya 48 angket yang dapat dipergunakan dalam penelitian dikarenakan ada beberapa angket yang kurang lengkap.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh haruslah memenuhi beberapa asumsi sebelum dilakukan Analisis Regresi 2 Prediktor. Beberapa asumsi yang harus dipenuhi adalah asumsi normalitas sebaran dan linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan alat

hubungan antara variabel tingkat religiusitas dengan emotion-focused coping dan hubungan antara dukungan sosial dengan emotion-focused coping adalah linier.

Setelah kedua asumsi tersebut terpenuhi, maka analisis data dapat dilakukan. Hasil analisis regresi 2 prediktor menunjukkan nilai R sebesar 0,873 dengan $p < 0,01$ yang berarti nilai R adalah sangat signifikan. Jadi ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas, dukungan sosial dan emotion-focused coping. Koefisien determinan (R^2) menunjukkan hasil 0,762; berarti tingkat religiusitas bersama dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 76,2%. Hal ini berarti tingkat religiusitas dan dukungan sosial merupakan prediktor yang cukup baik untuk menentukan emotion-focused coping.

Hasil korelasi antara tingkat religiusitas dengan emotion-focused coping menghasilkan r_{1y} sebesar 0,870 dengan $p < 0,01$. Dengan demikian hipotesis pertama dari penelitian yang berbunyi ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan emotion-focused coping diterima. Hubungan tersebut menunjukkan arah yang positif, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula emotion-focused coping. Sedangkan hasil korelasi antara dukungan sosial dengan emotion-focused coping, yaitu r_{2y} sebesar 0,823 dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan emotion-focused coping. Hipotesis kedua dari penelitian yang berbunyi ada hubungan antara dukungan sosial dengan emotion-

focused coping diterima. Hubungannya juga menunjukkan arah yang positif berarti semakin sering menerima dukungan sosial maka semakin tinggi emotion-focused coping.

Perhitungan korelasi murni antara tingkat religiusitas dengan emotion-focused coping dengan mengontrol pengaruh dukungan sosial diperoleh hasil koefisien r_{1y-2} sebesar 0,515 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti tetap ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan emotion-focused coping dengan mengendalikan pengaruh dukungan sosial. Tingkat religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 62,104% terhadap emotion-focused coping yang lebih besar daripada sumbangan efektif dukungan sosial yang hanya sebesar 14,132%.

D. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan dapat menjadi prediktor yang baik terhadap emotion-focused coping. Hal ini mengidentifikasi bahwa wanita lanjut usia yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan sering mendapatkan dukungan sosial maka akan mempunyai emotion-focused coping yang semakin tinggi pula. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat ditelaah lebih lanjut.

Stolz (1937, h.341) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu melakukan penyesuaian diri dengan menggunakan coping sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya Ward (1979, h.255) menambahkan bahwa wanita lanjut usia pada umumnya mempunyai perasaan 'tidak berdaya' yang terutama ditimbulkan oleh menurunnya kesehatan dan kekuatan fisik sehingga mereka cenderung menganggap kurang memiliki kemampuan untuk mengelola situasi yang penuh stres, dalam hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi mereka seperti menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, kematian pasangan hidup/saudara/teman dekat dan lain-lain. Keadaan yang demikian ditambah kemampuan yang cenderung sedikit untuk melakukan coping terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup mereka membuat wanita lanjut usia pada lazimnya menggunakan emotion-focused coping sebagai strategi coping mereka (Cutler & Chiriboga dalam Kimmel, 1990, h.381).

Dukungan sosial berperan dalam mendukung emotion-focused coping, karena menurut Ward (1979, h.125) kemampuan wanita lanjut usia untuk melakukan emotion-focused coping akan semakin berkurang dengan menghilangnya dukungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Rogers (1979, h.349) bahwa persahabatan yang konsisten pada wanita lanjut usia membuat para wanita lanjut usia mampu melakukan emotion-focused coping. Hal ini disebabkan melalui persahabatan ini mereka dapat saling berbagi rasa dengan teman-teman seusia dengan

mereka.

Hasil analisis lebih lanjut adalah hasil korelasi antara tingkat religiusitas dengan emotion-focused coping dengan mengendalikan dukungan sosial tetap diperoleh hasil yang sangat signifikan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila dari hasil penelitian tingkat religiusitas memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap emotion-focused coping, yaitu sebesar 62,104% dibanding dukungan sosial yang hanya sebesar 14,132% saja. Hal ini dapat dianalisa berdasarkan pernyataan Crapps (1993, h.66) bahwa agama memiliki peranan yang penting bagi individu yang menyesuaikan diri dengan situasi hidup tertentu karena melalui agama ini individu tersebut mendapat dukungan emosional. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Harold (1993, h.195) yang menunjukkan bahwa aktivitas religius membantu wanita lanjut usia dalam melakukan coping terhadap tugas perkembangan. Hal ini disebabkan aktivitas religius ini mampu memberikan dukungan emosional bagi wanita lanjut usia. Dengan kata lain religiusitas bagi wanita lanjut usia membawa dampak yaitu diperolehnya dukungan emosional dimana dukungan ini merupakan bagian yang terpenting dari dukungan sosial (Abbey dkk., 1995, h.956).

Besarnya koefisien korelasi antara tingkat religiusitas dan emotion-focused coping dengan mengendalikan pengaruh dukungan sosial adalah sebesar 0,515, lebih kecil dibanding dengan besarnya koefisien korelasi tanpa mengendalikan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial

memang ada pengaruhnya yang mengotori korelasi antara tingkat religiusitas dan emotion-focused coping.

Secara teoritis terlihat juga bahwa sebenarnya masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi emotion-focused coping. Apabila dikaitkan dengan hasil analisis tersebut, faktor-faktor selain tingkat religiusitas dan dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 23,763% yang diperkirakan berasal dari faktor lain yaitu usia, tingkat pendidikan, karakteristik kepribadian, status sosial ekonomi dan pengalaman.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan diperoleh mean hipotetik tingkat religiusitas adalah sebesar 82 dan mean empiriknya sebesar 102,896 dengan SD=16,389. Hal ini berarti para subyek dalam penelitian ini memiliki taraf tingkat religiusitas yang cenderung tinggi. Mean hipotetik dukungan sosial adalah sebesar 82,5 dan mean empiriknya sebesar 98,229 dengan SD=20,295. Keadaan ini menunjukkan subyek penelitian ini memiliki dukungan sosial pada taraf yang cenderung tinggi. Mean hipotetik emotion-focused coping adalah sebesar 107,5 dengan mean empirik sebesar 106,500 dan SD=7,635. Hal ini menunjukkan subyek penelitian memiliki emotion-focused coping pada taraf yang cenderung sedang.

Selain itu dari penelitian ini juga diperoleh hasil tambahan bahwa aspek dari dukungan sosial yang paling mendukung hubungannya dengan emotion-focused coping adalah dukungan emosional. Hal ini dapat diketahui dari korelasi antara dukungan emosional dengan emotion-focused coping

dengan mengendalikan dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental adalah sebesar 0,355 dengan $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan emosional dengan emotion-focused coping. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abbey dkk. (1995, h.456) bahwa dukungan emosional merupakan bagian yang paling penting dalam dukungan sosial bagi wanita lanjut usia karena banyak dukungan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi.

Hasil tambahan yang lain adalah aspek dari tingkat religiusitas yang paling mendukung hubungannya dengan emotion-focused coping adalah aspek ritual involvement. Hal ini dapat dilihat dari korelasi antara ritual involvement dengan emotion-focused coping dengan mengendalikan ideological involvement, intellectual involvement, experiential involvement dan consequential involvement adalah sebesar 0,371 dengan $p < 0,05$ yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara ritual involvement dengan emotion-focused coping. Hasil penelitian ini sesuai dengan Payne dan Whittington (Ward, 1979, h.256) bahwa kaum wanita pada lanjut usia lebih suka berpartisipasi dalam aktivitas religius sehingga para wanita lanjut usia mendapatkan dukungan emosional yang membantu mereka dalam emotion-focused coping. Dalam penelitian ini tidak dibahas secara khusus hubungan antara dukungan emosional dengan emotion-focused coping dan hubungan antara ritual involvement dengan emotion-focused coping, oleh karena itu hasil tambahan ini masih perlu diuji peranannya lebih lanjut.